BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di Indonesia secara keseluruhan dapat dikatakan baik. Perkembangan ekonomi yang baik tersebut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi indonesia mencapai level 5%. Selanjutnya hingga akhir semester I-2017, inflasi masih cukup terjaga pada level 3%, nilai tukar stabil di kisaran Rp 13.300 dan neraca perdagangan tercatat surplus sebagai efek peningkatan ekspor barang manufaktur. (finance.detik.com)

Namun, perkembangan ekonomi yang secara korporat dikatakan baik tidak berarti menunjukan semua sektor industri mengalami pertumbuhan yang signifikan dikatakan baik. Beberapa sektor industri mengalami pertumbuhan yang turun jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sektor yang mengalami penurunan diantaranya adalah sektor properti yang diharapkan hasilnya cemerlang akibat kebijakan agresif pemerintah soal pembangunan. Hal tersebut ditunjukan dengan penurunan yang signifikan volume suplai properti mengalami penurunan signifikan di kuartal II-2017, yakni sebesar 9,6% dibandingkan dengan kuartal sebelumnya yang mencatatkan kenaikkan sebesar 11,4%. (finance.detik.com)

Salah-satunya yang akan menjadi sampel penelitian yaitu sektor ritel juga mengalami penurunan pertumbuhan. Penyebab menurunnya pertumbuhan sektor ritel adalah tingkat konsumsi rumah tangga yang hanya tumbuh tipis di kuartal II

menjadi 4,95% dibandingkan kuartal I sebesar 4,94%. Sementara penjualan ritel yang dicatat oleh Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) hingga akhir Juni hanya tumbuh sekitar 3,7% lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya yang berada disekitar 10-14%. (finance.detik.com)

Penurunan pertumbuhan sektor ritel tersebut disertai dengan maraknya penutupan beberapa gerai diikuti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pegawai. Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) mengungkapkan, setidaknya sudah ada sekitar 1.200 pegawai terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Penutupan beberapa gerai diantaranya terjadi pada PT Modern Sevel Indonesia, anak dari PT Modern International Tbk menutup semua gerai 7-Eleven (Sevel) di Indonesia pada pertengahan tahun 2016. PT Matahari Putra Prima Tbk menutup dua gerai Hypermart yang dianggap tak menguntungkan pada Juli 2017. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) menutup dua gerainya di kawasan Pasaraya Blok M dan Manggarai pada akhir September 2017. PT Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) sebagai induk pusat perbelanjaan Lotus mengumumkan penutupan semua gerai Lotus. (ekbis.sindonews.com)

Melemahnya pertumbuhan sektor ritel memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan di sektor ritel. Penurunan pertumbuhan dapat menyebabkan kesulitan keuangan (*financial distress)* bagi perusahaan yang dikhawatirkan berujung pada kebangkrutan perusahaan karena penurunan kondisi keuangan yang buruk tanpa mengupayakan penguatan fundamental perusahaan.

Tujuan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya adalah untuk mensejahterakan pemilik perusahaan dengan mengupayakan tingkat keuntungan

yang optimal, meningkatkan penjualan, dan memaksimalkan nilai saham. Dengan demikian pihak manajemen perusahaan harus mengambil keputusan yang strategis untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengutamakan kelangsungan jangka panjang perusahaan. Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan, pihak manajemen perusahaan perlu mengamati dan menganalisis kondisi perusahaan.

Laporan keuangan dibutuhkan untuk menganalisis informasi dan mengetahui kondisi keuangan serta pencapaian perusahaan sehingga selanjutnya pihak manajemen dapat mengambil keputusan. Informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk analisis rasio keuangan perusahaan. Dari rasio keuangan tersebut dapat menunjukan resiko kebangkrutan melalui perhitungan rumus berdasarkan model yang sudah diformulasikan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan di sektor ritel. Maraknya penutupan gerai, permintaan masyarakat yang menurun dan disertai dengan pertumbuhan sektor ritel yang menurun bukanlah hal yang dapat dibiarkan oleh perusahaan. Meskipun sebagian besar perusahaan sudah memulai penjualan berbasis online, namun kegiatan penjualan di gerai masih memiliki peran yang signifikan besarnya dalam penjualan perusahaan sektor ritel. Dengan demikian jika gerai ditutup berarti kebangkrutan bagi gerai tersebut karena kegiatan operasi tidak dapat lagi menghasilkan laba yang diakibatkan oleh penurunan penjualan. Penutupan gerai tersebut dapat diartikan perusahaan kehilangan alat untuk mendatangkan penjualan yang dikhawatirkan sebagai indikator kebangkrutan bagi perusahaan jika tidak diupayakan penanggulangan. Perusahaan perlu mengambil tindakan dini dalam mencegah terpuruknya kinerja keuangan perusahaan yang

dapat berakibat kesulitan keuangan (*financial distress)* sebagai indikator dini kebangkrutan perusahaan.

Kesulitan keuangan *(financial distress)* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan cepat. Untuk mencegah potensi kebangkrutan perusahaan perlu melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan dengan demikian perusahaan dapat mengantisipasi serta menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan tersebut. (Mastuti, Saifi, & Azizah, 2013)

Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. (Nugroho, 2012)

Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan pada keputusan pengadilan yang berwenang atau berdasarkan permohonan sendiri jika memiliki 2 atau lebih kreditur dan perusahaan tidak mampu membayar sedikitnya satu utangnya yang telah jatuh tempo. (Purnajaya & Merkusiwati, 2014)

Penyebab kebangkrutan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan aset dan utang secara efektif. Sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya. (Gamayuni, 2011)

Kebangkrutan perusahaan merugikan banyak pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan seperti pemilik saham dan karyawan yang terancam kehilangan pekerjaan dan lainnya. Pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan seperti masyarakat yang menanamkan modalnya berupa obligasi dan mitra usaha yang mensuplai bahan baku bagi perusahaan, dan lainnya.

Dalam penelitian ini, model analisis kebangkrutan yang digunakan yaitu model Altman *Z-Score*, model Springate, dan model Zmijewski. Ketiga model tersebut digunakan karena memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Analisis kebangkrutan digunakan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan terhadap potensi terjadinya kebangkrutan, digolongkan menjadi tiga yaitu kondisi sehat, abu-abu yang berarti perusahaan tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan, dan bangkrut.

Penelitian ini dilakukan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor ritel yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2016. Sektor ritel dipilih karena kondisi sektor yang sedang buruk ditandai dengan pertumbuhan industri yang rendah, maraknya penutupan gerai dari beberapa perusahaan dan penurunan permintaan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah yang terjadi pada perusahaan-perusahaan sektor ritel dan alasan penelitian ini dilakukan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor ritel yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor ritel yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan seperti :

a) Akademisi

   Membantu para akademisi dalam mengembangkan penelitian mengenai prediksi potensi kebangkrutan selanjutnya yang menggunakan model Altman Z-Score, Springate & Zmijewski dan sebagai bahan referensi untuk memperluas wawasan.

b) Manajemen Perusahaan

Sebagai bahan informasi mengenai kondisi kesehatan perusahaan sehingga manajemen perusahaan dapat menimbang keputusan yang akan diambil. Bagi perusahaan yang berpotensi bangkrut hasil penelitian ini merupakan peringatan dini agar perusahaan dapat mengambil upaya korektif untuk kemajuan perusahaan di masa mendatang.

c) Kreditor dan Investor

Sebagai bahan pertimbangan agar dapat menghindari keputusan yang buruk dalam menanamkan modalnya dan melakukan tindakan antisipasi terhadap kemungkinan terburuk sebelum mengambil keputusan.

d) Auditor

Untuk mengevaluasi apakah perusahaan memenuhi asumsi *going concern* dan mempertimbangkan atas kemampuan klien mereka untuk tetap beroperasi dan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.